

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kebijakan ofensif Rusia dalam konflik Rusia-Ukraina, Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian: *Bagaimana Rusia menggunakan media RT sebagai alat propaganda dalam konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2014-2024?*. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori propaganda politik sebagai kerangka pemikiran, dapat disimpulkan bahwa RT berfungsi sebagai instrumen komunikasi strategis negara Rusia dalam membentuk, memengaruhi, dan mengelola persepsi publik internasional terkait konflik tersebut. Sejak aneksasi Krimea pada tahun 2014 hingga eskalasi penuh konflik ada tahun 2022 dan periode setelahnya, RT secara konsisten memproduksi dan mendistribusikan narasi yang selaras dengan kepentingan kebijakan luar negeri Rusia. Dalam konteks ini, propaganda tidak semata-mata dipahami sebagai penyebaran informasi yang salah, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mengarahkan opini publik melalui seleksi fakta, pembingkaihan (framing), penggunaan bahasa emosional, dan pengulangan narasi tertentu. RT secara konsisten membangun narasi delegitimasi terhadap Ukraina sebagai negara dan pemerintah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rusia menggunakan RT bukan hanya sebagai media penyiaran internasional, tetapi sebagai instrumen strategis dalam *information warfare*. RT berfungsi untuk mempertahankan legitimasi internasional, mengurangi tekanan diplomatik, serta memperluas ruang manuver politik Rusia di tengah konflik yang berkepanjangan. Kasus RT ini juga menunjukkan bahwa kekuatan negara tidak hanya dari kekuatan militernya saja tetapi juga dari kekuatan memengaruhi arus informasi global.

4.2. Saran

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai propaganda dan *information warfare* karena dua hal ini perlu terus dikembangkan dengan pengaruh dinamika konflik internasional yang semakin meluasnya narasi di ruanng informasi digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas analisis pada peran media sosialm algoritma platofrm digital, serta keterlibatan aktor non-negara dalam memperkuat atau menantang propaganda negara. Selain itu, pendekaran komparatif antarnegara juga penting dilakukan untuk memahami variasi strategi propaganda dalam sistem internaional. Dari sisi praktis, peningkatan literasi media masyarakat menjadi kebutuhan mendeksak agar publik mampu menilai informasi secara kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh framing yang bias. Negara-negara, termasuk Indonesia, pelru menjaga independensi dalam mengakses dan memproduksi informasi terkait konflik global. Diversifikasi sumber infomasi dan penguatan jurnalisme profesional harus menjadi prioritas untuk menjaga objektivitas dan kedaulatan informasi nasional. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif terhadap propaganda bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga penting sebagai dasar perumusan kebijakan yang adaptif di era persaingan narasi global.